

Program Edukasi Batik Garut Istimewa (BAGARIS) bagi Siswa Tunarungu di Limbangan, Garut

(Batik Garut Istimewa (BAGARIS) Education Program for Deaf Students in Limbangan, Garut)

Gustini Suryaningsih¹, Aditya Dwi Gumelar², Nadya Asy-syifa Rahman³, Ilham Maulidin⁴, Rinto Hoiruddin Harahap⁵, Syaefudin^{6*}

¹ Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

² Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

³ Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

⁴ Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

⁵ Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

⁶ Departemen Biokimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: syaefudin01@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Batik merupakan budaya asli Indonesia yang telah diakui menjadi warisan dunia. Batik Indonesia memiliki corak, warna, maupun teknik pembuatan yang khas dan perlu dilestarikan. Dua masalah yang sering dihadapi pada upaya pelestarian batik Indonesia adalah kurangnya pengetahuan tentang keragaman corak dan rendahnya keterampilan pengrajin muda. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang corak batik khas Indonesia, khususnya batik Garut dan menyediakan tenaga handal yang memiliki keterampilan membatik. Metode kegiatan dilakukan dengan pelatihan, mencakup tutorial membatik dan manajemen usaha, diskusi, praktikum, pendampingan, dan monitoring berkelanjutan. Pelatihan dilaksanakan di dalam ruangan dan kunjungan belajar ke sentra usaha batik khas Garut. Peserta pelatihan adalah siswa-siswi tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) di daerah Limbangan, Kabupaten Garut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang motif dan keterampilan membatik siswa meningkat, berturut-turut sebesar 76 dan 29%. Batik buatan siswa-siswi tunarungu juga memiliki standar yang baik dan memiliki nilai jual. Selain itu, motivasi siswa untuk berwirausaha di bidang batik Garut juga meningkat. Bentuk pengembangan dan keberlanjutan program membatik ditandai dengan upaya sekolah menjadikan kegiatan Batik Garut Istimewa (BAGARIS) sebagai ekstrakurikuler di SLB BC YGP Bl Limbangan, Garut sesuai dengan surat keterangan No. 015/SLB/BC/YGP/BL.L/IV/2016.

Kata kunci: batik Garut, khas Garut, tunarungu, unik

ABSTRACT

Batik is a native culture from Indonesia that has been recognized as a world heritage. Indonesian batik has unique of style, color, and manufactural techniques that should be preserved. Two problem often encountered in the conservation effort of Indonesian batik, which include lack of knowledge about the styles and low skills of young craftsmen. This program aims to increase knowledge about the typical Indonesian batik, especially batik Garut and provides skillfull craftsmen. Method of activities carried out by the training, including batik and business management tutorials, discussions, practical experiment, mentoring, and sustainable monitoring. Training was conducted indoors and study visit to the business center of batik Garut. Training participants were deaf students from Special School Students (SLB) at Limbangan, Garut. The results showed that the knowledge of batik patterns and the students skills who able to make a batik Garut were increased 76 and 29%, respectively. Batik made by deaf students had a good standard and has a sale value. In addition, student's motivation for entrepreneurship in batik Garut increased. Developmental and sustainable programs were marked by making Batik Garut Istimewa (BAGARIS) as an extracurricular at SLB BC YGP Bl Limbangan, Garut in accordance with the certificate No. 015/SLB/BC/YGP/BL.L/IV/2016.

Keywords: deaf, Garut batik, Garut type, unique

PENDAHULUAN

Batik adalah produk andalan nusantara yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia (UNESCO 2009). Batik menjadi karya istimewa karena berusaha memadukan dua dimensi berbeda, yakni keindahan seni dan kecanggihan teknologi. Keindahan seni dapat dilihat dari gambaran motif dan warna batik, sedangkan kecanggihan teknologi ditunjukkan dengan proses pembuatannya (Depperindag 1999). Selain memiliki unsur budaya, batik Indonesia juga mempunyai nilai ekonomi karena prospek penjualan yang tinggi. Keunggulan ini dipandang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Prasetyo, 2010). Oleh sebab itu, sudah sepatutnya Indonesia melestarikan karya batik. Pemerintah dan masyarakat Indonesia perlu bahu membahu menempatkan pelestarian batik sebagai prioritas utama dalam bidang pelestarian budaya bangsa.

Pelestarian batik selalu dihadapkan pada masalah klasik, yakni keterbatasan pengetahuan tentang corak dan motif asli serta kekurangan sumber daya manusia handal yang memiliki keterampilan membatik (Yulianti *et al.* 2008). Corak dan motif batik Indonesia sangat beragam, bergantung pada asal daerah pengrajin dan penghasil batik (Situngkir 2009). Beberapa sentra produksi batik, seperti Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta, Garut, Indramayu, Banyumas, dan Madura memiliki ciri khas tersendiri (Moerniwati 2013). Ragam hias yang terdapat pada batik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain letak geografis, adat istiadat, dan kondisi alam. Jenis batik juga dipengaruhi oleh nilai dan budaya lain yang hidup di daerah tersebut. Sebagai contoh, batik Yogyakarta dan Solo sangat dipengaruhi oleh kehidupan keraton, batik Madura dipengaruhi budaya pedagang, dan batik Bali didominasi pengaruh budaya Hindu (Indrati *et al.* 2011).

Salah satu jenis batik Indonesia yang tengah menghadapi persoalan pelestarian adalah batik Garut (Yulianti *et al.* 2008). Jumlah pengrajin yang berkecimpung menekuni batik Garut terbatas. Hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan rinci tentang motif dan corak khas batik Garut. Selain itu, usaha batik Garut menjadi peluang bisnis yang strategis karena kelangkaan pengrajin yang fokus pada salah satu batik asli Jawa Barat. Keragaman motif dan keunikan corak menjadi ciri khas keunggulan batik Garut. Kekhususan ini dipandang mampu meningkatkan daya saing produk batik Garut di pasar

global. Perlu langkah strategis untuk mengatasi dua masalah pengembangan batik Garut.

Salah satu upaya pelestarian batik Garut adalah dengan melakukan edukasi ragam corak dan motif serta pelatihan keterampilan membatik tulis Garut bagi para pemuda. Sasaran kegiatan yang diberi nama Program Edukasi Batik Garut Istimewa (BAGARIS) ini adalah siswa-siswi tunarungu di kawasan Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemilihan tunarungu sebagai peserta kegiatan disebabkan dua alasan, yakni potensi visual motorik yang tinggi serta tantangan peluang kerja yang masih minim. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa siswa tunarungu pada umumnya memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang normal, terutama dalam hal kecepatan tangan, daya cermat (fokus), dan rasa ingin tahu (Somad & Hernawati 1995). Keterampilan membuat batik tulis merupakan salah satu bekal penting untuk menghadapi dunia kerja bagi tunarungu.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang motif dan corak batik tulis Garut. Kegiatan ini juga bertujuan mengasah keterampilan membatik siswa tunarungu sehingga dapat menjadi bekal untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pelatihan yang dilaksanakan dalam program edukasi juga diharapkan mampu menumbuhkembangkan minat wirausaha di bidang batik tulis Garut. Kesinambungan program (*program sustainability*) ditentukan dari minat dan komitmen institusi atau sekolah asal peserta dengan menjadikan membatik sebagai kegiatan ekstrakurikuler resmi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dari Maret–Juli 2016 dan bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Yayasan Galeuh Pakuan (YGP) BL Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Peserta yang terlibat dalam kegiatan berjumlah 17 siswa dan berasal dari SLB di bawah koordinasi YGP BL Limbangan.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dengan mengacu pada program pemberdayaan penyandang tunarungu BAGARIS yang telah disusun pada Tabel 1. Perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan kegiatan diukur dengan menggunakan metode

kuesioner (Tabel 2). Sebelum mengisi kuesioner, peserta kegiatan mendapatkan penjelasan menyeluruh agar memahami maksud pertanyaan di kuesioner.

Instrumen Pelaksanaan Program

Instrumen yang digunakan selama pelaksanaan program terdiri atas LCD, laptop, lembar kegiatan *pre test* dan *post test*, kertas

Tabel 1 Program edukasi BAGARIS

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Metode	Output/target
Pelatihan motivasi berprestasi	Pelatihan motivasi kepada peserta agar mau berjuang dan berusaha meraih prestasi	Presentasi, disajikan dalam bentuk visual berupa video motivasi hidup dan motivasi kerja	Kuantitatif: 100% peserta hadir mengikuti kegiatan. Kualitatif: siswa termotivasi dan memiliki semangat baru dalam menjalankan hidup, meski memiliki keterbatasan.
Latihan membuat motif batik tahap I	Membuat motif kopi pecah, sari mukti bunga, gambir saketi, dan limar di media kertas tahap 1	Menggambar berkelompok	secara Kuantitatif: 75% peserta hadir mengikuti kegiatan. Kualitatif: peserta mampu membuat motif batik di kertas
Latihan membuat motif Batik tahap II	Membuat motif rereng panah, ubin, pita seling bunga, suliga seling bunga, dan sedamukti melati dan mewarnai pada media kertas tahap 2	Menggambar berkelompok	secara Kuantitatif: 75% peserta mengikuti kegiatan. Kualitatif: siswa mampu membuat dan mewarnai motif batik.
Transfer motif batik ke kain	Membuat motif rereng bonteng, rereng cerutu, dan rereng sepatu pada media kain	Menggambar berkelompok	secara Kuantitatif: 90% peserta ikut membuat motif di kain. Kualitatif: siswa mampu manghasilkan motif di kain dengan kreativitas masing masing
Mencanting	Menutup motif yang telah dibuat di kain dengan malam	Menggambar dengan canting	Kuantitatif: 80% peserta mengikuti kegiatan. Kualitatif: peserta mampu menggunakan canting.
Pewarnaan batik tahap I	Mewarnai kain batik yang telah di canting dengan zat pewarna	Pencelupan ke dalam zat pewarna	Kuantitatif: 70% peserta mengikuti kegiatan. Kualitatif: siswa mampu melakukan pewarnaan.
Pewarnaan batik tahap II	Mencuci malam pada kain batik kemudian melakukan pewarnaan kembali untuk mengkombinasikan warna	Pencelupan ke dalam zat pencuci dan zat pewarna	Kuantitatif: 70% peserta hadir dalam kegiatan. Kualitatif: siswa dapat mengkombinasikan warna batik.
Manajemen usaha	Memberikan informasi dan edukasi mengenai gambaran usaha	<i>Study tour</i>	Kuantitatif: 75% dari peserta hadir dalam kegiatan ini. Kualitatif: tercipta media pemasaran di berbagai sosial media.
Kunjungan ke Butik Batik RM Garut	Kegiatan ini merupakan sarana untuk mengenalkan batik lain kepada para siswa agar mereka terinspirasi sehingga pembuatan batik Garut bisa lebih bervariasi.	<i>Study tour</i>	Kuantitatif: 100% dari peserta mengikuti kegiatan. Kualitatif: siswa mengenal motif-motif lain yang belum diajarkan dan dapat mengetahui secara langsung praktik di lapangan.

Tabel 2 Kuesioner program BAGARIS

Pertanyaan	Jawaban	
	a	b
1. Apakah Anda merasa percaya diri dengan kondisi Anda sekarang?	Ya	Tidak
2. Apakah Anda memiliki motivasi untuk bekerja, setelah lulus dari sekolah?	Ya	Tidak
3. Apakah Anda tahu motif Batik Garut?	Ya	Tidak
4. Apakah Anda tahu cara membuat batik Garut?	Ya	Tidak
5. Apakah Anda bisa membatik?	Ya	Tidak
6. Apakah Anda pernah berkunjung ke sentra batik?	Ya	Tidak
7. Apakah Anda senang bekerja dengan orang lain?	Ya	Tidak
8. Apakah Anda bisa mengatur uang?	Ya	Tidak
9. Apakah Anda bisa berjualan?	Ya	Tidak
10. Apakah Anda memiliki jiwa wirausaha?	Ya	Tidak

HVS, penggaris, pensil, pensil warna, jangka, kain mori primisima, bahan pewarna, ember, baskom, wajan, kompor, gas, wangkring, malam, dan canting.

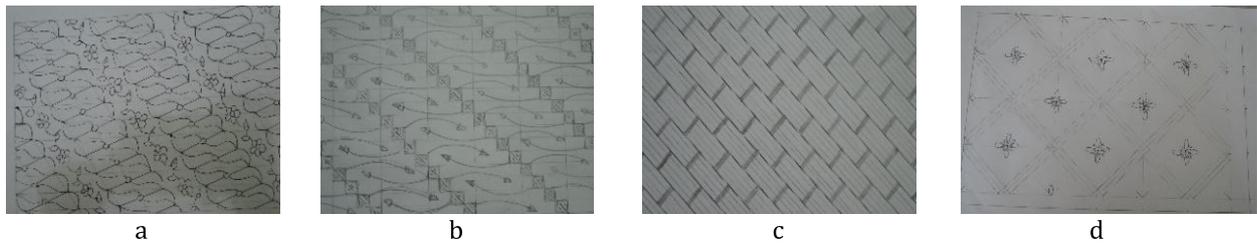
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan motivasi terhadap peserta penyandang tunarungu disampaikan melalui pemutaran video motivasi hidup dan motivasi kerja. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa secara kualitatif 100% peserta termotivasi untuk mengikuti program kegiatan BAGARIS. Hasil ini didukung oleh Rahmatullah (2011) yang melaporkan bahwa media pembelajaran film atau video dapat meningkatkan motivasi belajar. Film singkat tentang perjuangan hidup dan kesuksesan dapat menjadi alternatif sarana meningkatkan semangat belajar siswa. Gambar dan kisah yang disampaikan melalui video/film mampu memberikan kesan yang baik, inspiratif, dan mudah dikenang. Tidak hanya bisa menimbulkan impresi khusus bagi penyandang tunanetra, efek visual (misal gambar) juga mampu menyita perhatian orang normal (Molloy *et al.* 2015). Motivasi ini diperlukan sebagai bekal untuk memasuki tahap selanjutnya, yakni membuat motif batik, sehingga peserta lebih semangat dan tekun menjalani pelatihan.

Pembuatan motif batik dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap I dan II. Peserta yang hadir dalam tahap ini sebanyak 17 orang (100%) dengan metode yang digunakan adalah bekerja dalam berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4–5 orang. Tahap I digunakan untuk menggambar motif tanpa pewarnaan dan tahap II diisi dengan kegiatan menggambar motif dengan pewarnaan. Hasil yang didapatkan pada

tahap I, yaitu gambar motif suliga seling bunga, rereng panah, ubin, dan seda mukti melati (Gambar 1). Sebanyak 80% peserta mampu menyelesaikan gambarnya dengan baik dan sesuai dengan waktu dan instruksi yang ditentukan. Evaluasi terhadap hasil gambar menunjukkan bahwa masih ada beberapa gambar yang belum rapih, terdapat coretan, dan kertas kotor. Beberapa motif yang digambar pada kegiatan tahap II adalah rereng panah, ubin, pita seling bunga, suliga seling bunga, dan sedamukti melati. Sebanyak 85% peserta mampu menyelesaikan gambar dan dapat mewarnai dengan baik sesuai dengan waktu yang ditentukan (Gambar 2). Meski masih ada beberapa gambar yang belum rapi, secara umum pada tahap II ini peserta lebih luwes dan lebih cepat menyelesaikan gambar. Pengulangan kegiatan menggambar mampu melatih keterampilan motorik dan konsentrasi peserta sehingga hasil yang didapatkan lebih baik dari sebelumnya.

Kegiatan membatik terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu: pencantingan, pewarnaan tahap I, dan II. Motif yang dipilih dalam membuat batik adalah rereng bonteng, rereng cerutu, dan rereng sepatu. Peserta menulis motif di kain yang digunakan, yakni jenis kain mori primisima berukuran 50 × 50 cm (Gambar 3). Peserta yang hadir dalam kegiatan mencanting sebanyak 95%, metode yang digunakan, yaitu menggambar secara berkelompok. Kain batik hasil kegiatan mencanting akan ditutupi malam dan selanjutnya diwarnai. Sebanyak 70% peserta mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Evaluasi kegiatan ini, yaitu masih ada peserta yang tidak rapi pada saat menutup motif batik dengan malam, kain kotor, malam tumpah ke kain, dan kurang tebal dalam menutup motif.



Gambar 1 Sebagian hasil desain motif pada pelatihan tahap I, motif: a) suliga seling bunga, b) rereng panah, c) ubin, dan d) seda mukti melati.



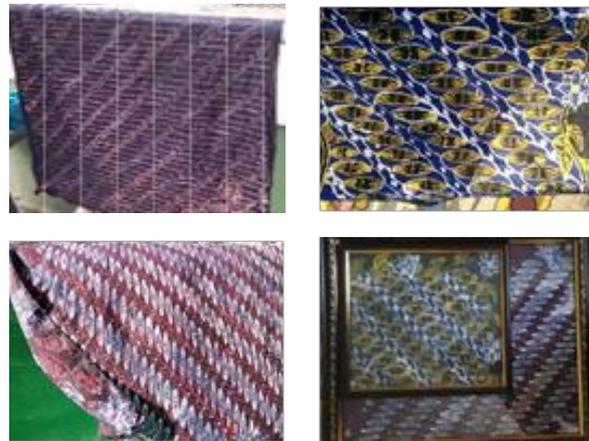
Gambar 2 Sebagian hasil pewarnaan motif pada pelatihan tahap II, motif: a) rereng panah, b) pita seling bunga, c) suliga seling bunga, dan d) suliga seling bunga.



Gambar 3 Peserta menggambar batik Garut di kain mori.

Peserta yang hadir dalam kegiatan pewarnaan tahap I dan II berturut-turut sebanyak 80 dan 85%. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah teknik pencelupan pada zat pewarna batik. Sebanyak 75% peserta mampu mewarnai kain batik. Meski masih ada beberapa peserta belum bisa melakukan teknik pewarnaan, terjadi perubahan yang cukup signifikan dari tahap I ke tahap II. Peserta sudah bisa mengkombinasikan warna dalam pewarnaan kain batik. Hasil dari kegiatan berupa batik yang telah diberi warna dasar dapat dilihat pada Gambar 4. Kualitas batik hasil buatan siswa tunarungu sudah termasuk baik dan memenuhi kualitas standar batik. Dari segi waktu, pembuatan batik Garut oleh penyandang tunarungu tersebut juga terbilang cepat. Jika umumnya batik tulis diselesaikan selama 2–3 bulan, siswa tunarungu mampu menyelesaikan hanya 3 minggu.

Kunjungan peserta pelatihan ke Butik Batik Tulis RM Garut bertujuan agar mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang keragaman



Gambar 4 Beberapa contoh hasil teknik pewarnaan batik tulis Garut.

batik Garut, pengetahuan manajemen usaha dan produksi batik Garut, serta motivasi untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri (*entrepreneurship mental*). Peserta sangat antusias memperhatikan proses pembuatan batik (Gambar 5). Tidak hanya itu, mereka juga dapat berdiskusi dengan para pengrajin tentang pembuatan batik tulis di Garut. Kelayakan usaha serta gambaran proses produksi diperlihatkan dengan harapan peserta memperoleh gambaran utuh pembuatan batik. Pembuatan batik meliputi penyediaan bahan baku dan kelengkapan membuat, penentuan motif dan corak batik, proses penulisan batik, pencantingan pewarnaan, dan pencelupan. Beberapa proses bisa diulang bergantung pada jumlah warna yang diinginkan ada pada kain batik.

Hasil survey *pre-test* dan *post-test* program BAGARIS menunjukkan bahwa terjadi pening-



Gambar 5 Kunjungan ke sentra batik tulis Garut.

katan pengetahuan, keterampilan membatik, serta motivasi berwirausaha di bidang batik (Gambar 6). Peningkatan tertinggi terjadi pada pengetahuan tentang motif membatik, yakni sebesar 76%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan BAGARIS efektif meningkatkan pengetahuan terhadap corak dan motif batik Garut. Pengetahuan ini sangat penting mengingat terdapat puluhan corak dan motif batik Garut. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat (2011), motif batik Garut umumnya berupa ragam hias datar dan geometrik. Bentuk-bentuk geometrik tersebut cenderung mengarah secara diagonal, bentuk kawung, atau belah ketupat. Selain itu, ada pula motif-motif yang terinspirasi dari bentuk flora maupun fauna.

Kemampuan siswa membedakan motif sangat penting karena motif batik Garut merupakan gambaran sosial budaya, falsafah hidup, dan adat-istiadat orang Sunda. Beberapa motif yang terkenal dari batik Garut adalah rereng peuteuy, rereng kembang corong, rereng merak ngibing, rereng pacul, limar, lereng adumanis, lereng suuk, lereng calung, lereng daun, cupat manggu, bilik, dan sapu jagat (Disparbud, 2011). Batik Garut dicirikan dengan warna yang cerah, seperti krem, biru, dan sofa agak merah, hijau, dan ungu. Batik Garut juga mengenal warna coklat (sogan), menyerupai batik Solo atau Yogyakarta, namun agak kekuningan (Rizali *et al.* 2003). Tepi batik Garut juga terlihat khas karena penuh dengan motif (Disparbud, 2011).

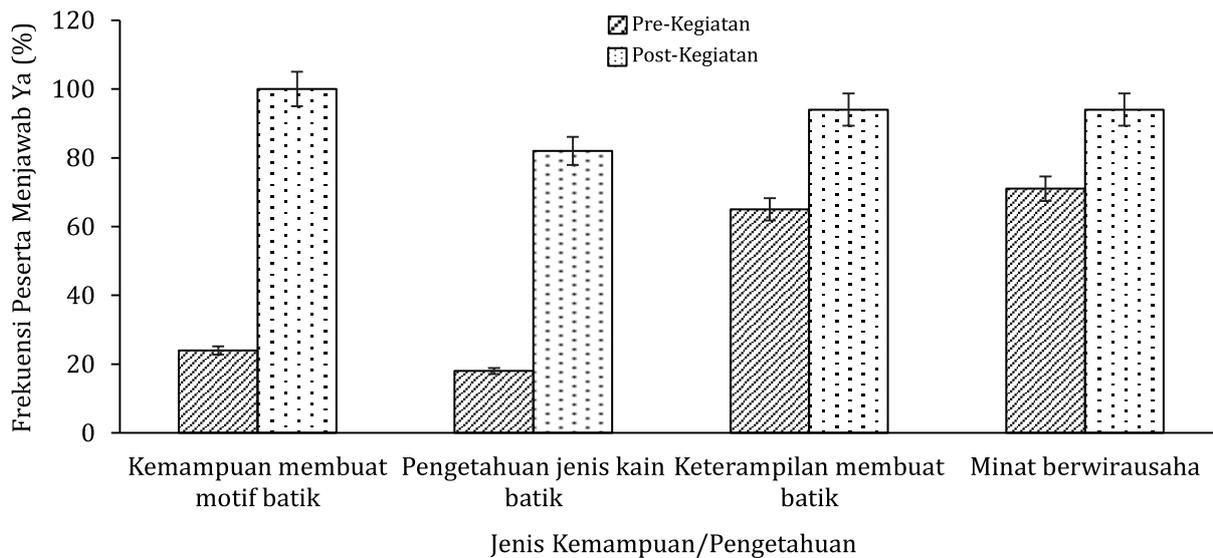
Pengetahuan jenis bahan batik juga mengalami peningkatan. Umumnya, pengetahuan jenis bahan batik hanya dimiliki oleh orang dewasa. Oleh sebab itu, kegiatan BAGARIS telah mampu meningkatkan wawasan peserta yang terdiri atas siswa-siswi tunarungu untuk lebih mengenal jenis kain bahan batik. Menurut Rizali *et al.* (2003), bahan dasar pembuatan kain batik adalah kain mori, yakni sejenis katun. Kain mori

sendiri memiliki beragam kualitas, mulai dari yang paling kasar hingga paling halus. Belacu adalah jenis kain mori yang paling kasar, sedangkan primissima dan prima adalah contoh kain halus jenis mori.

Hasil *pre-test* dan *post-test* juga menunjukkan bahwa siswa-siswi tunarungu yang menjadi peserta sudah cukup baik memiliki minat kewirausahaan membatik, yakni sekitar 71%. Tingginya minat kewirausahaan menjadi peluang majunya industri batik Garut di Jawa Barat. Motivasi berwirausaha semakin meningkat setelah peserta mengikuti program BAGARIS, dengan persen peningkatan sebesar 23%. Meski demikian, tingginya minat ini perlu menjadi perhatian serius karena kurangnya industri dan pekerja terampil yang bergerak di bidang industri batik tulis Garut. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Garut (2002) melaporkan bahwa potensi industri kecil/rumah tangga (tekstil/ batik) di Garut hanya 6 buah unit dengan total tenaga terampil sebanyak 72 orang. Jumlah ini semakin mengkhawatirkan karena kebanyakan tenaga terampil telah berusia lanjut usia sehingga perlu regenerasi lagi. Tambah lagi, Affendi (2000) menyatakan bahwa keindustrian dalam seni kriya batik akan dihadapkan pada benturan arus budaya baru, teknologi, dan media informasi yang canggih. Hal tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pelestarian batik Garut.

Potensi keberlanjutan program yang diupayakan ada pada kegiatan ini. Hal tersebut terlihat dari ketertarikan dan komitmen pihak SLB BC YGP BL Limbangan, Garut menjadikan kegiatan BAGARIS sebagai ekstrakurikuler resmi sekolah. Hal ini mengacu pada bukti yang tertuang pada Surat Keterangan No. 015/SLB/BC/YGP/BLL/IV/2016 dari SLB BC YGP BL Limbangan, Garut. Bentuk pengembangan yang mendukung potensi keberlanjutan program, tengah disiapkan sarana dan fasilitas penunjang seperti sekretariat dan struktur organisasi agar arah dan luaran program dapat tercapai dengan baik dan jelas. Kegiatan ini juga menjadi contoh bagi SLB lain sehingga membatik dapat menjadi salah satu ekstrakurikuler wajib yang tercantum dalam muatan lokal kurikulum pendidikan Sekolah Luar Biasa.

Pengadaan ekstrakurikuler membatik didukung dengan adanya modul pembuatan batik tulis Garut khusus bagi penyandang tunarungu. Modul tersebut berupa video tutorial yang berisi peragaan langsung tata cara membatik lengkap



Gambar 6 Perubahan pengetahuan corak dan motif, keterampilan membatik, dan minat wirausaha.

dengan penjelasan melalui bahasa isyarat agar mudah difahami. Modul ini juga dapat digunakan oleh penyandang tunarungu di daerah lain yang ingin belajar membuat batik tulis Garut. Dengan adanya ekstrakurikuler membatik di SLB, siswa tunarungu memiliki peluang membuat suatu karya unik dan bernilai jual tinggi, meski mereka memiliki keterbatasan. Selain itu, pelatihan dan pengajaran kepada para guru SLB (*Training of Trainers*) menjadi tahapan penting yang harus dilakukan. Kegiatan tersebut menjadi faktor pendukung bagi pengembangan dan keberlanjutan program. Dukungan yang sangat baik dari pihak sekolah, keluarga siswa, dinas pendidikan, ketua yayasan, dan pelaku usaha Butik Batik RM Garut turut membuka peluang keberlanjutan program. Selain itu, salah satu pakar batik tulis Garut yang selama ini menjadi konsultan ahli tim PKM menyatakan kesediaan mereka menerima tunarungu sebagai pegawai/karyawan sekaligus belajar usaha di rumah produksi batik tulis Garut.

SIMPULAN

Program BAGARIS efektif memberikan dampak positif bagi siswa tunarungu berupa peningkatan kemampuan membuat motif dan corak batik Garut serta keterampilan membatik. Kegiatan membatik melalui program BAGARIS mampu meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam menghasilkan karya batik yang memiliki daya jual dan memenuhi standar kualitas batik Garut. BAGARIS menjadi program

yang berpeluang memiliki berkelanjutan tinggi karena telah ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler muatan lokal sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi yang telah mendanai kegiatan ini melalui Bidang PKMM tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi A. 2000. Seni kriya batik dalam tradisi baru menghadapi arus budaya global. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. 1(1): 1–8.
- [Depperindag] Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 1999. *Profil Komoditi Batik*. Semarang (ID): Kanwil Departemen Perdagangan dan Perindustrian Jawa Tengah.
- [Disparbud] Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat. 2011. Batik garut. [internet]. [diunduh 31 Juli 2016]. Tersedia pada: <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=858&lang=id>.
- [Disperindag] Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut. 2002. [internet]. [diunduh 31 Juli 2016]. Tersedia pada: http://www.garutkab.go.id/pub/static_menu/detail/ekonomi_industri.
- Indrati A, Sugiarti R, Nilawati Y. 2011.

- Pengembangan dokumentasi elektronik Batik Jawa, Bali dan Madura berbasis web. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun Pertama 2011. Jakarta (ID): Universitas Gunadarma.
- Moerniwati EDA. 2013. Studi batik tulis (kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen). *ART Educare Pendidikan Seni Rupa*. 1(1): 1–11.
- Molloy K, Griffiths TD, Chait M, Lavie N. 2015. Inattentional deafness: visual load leads to time-specific suppression of auditory evoked responses. *The Journal of Neuroscience*. 35(49): 16046–16054.
- Prasetyo A. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Jakarta (ID): Pura Pustaka.
- Rahmatullah M. 2011. Pengaruh pemanfaatan media pembelajaran film animasi terhadap hasil belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12(1): 178–186.
- Rizali N, Jusuf H, Atik SK. 2003. Batik Garut: kajian bentuk dan warna. *Jurnal Wacana Seni Rupa*. 3(6): 1–22.
- Situngkir H. 2009. The Phylomemetics of batik. Working Paper Series WP-8-2009, Bandung Fe Institute. [internet]. [diunduh pada 31 Juli 2016]. Tersedia pada: <http://ssrn.com/abstract=1481394>.
- Somad P, Hernawati T. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta (ID): Depdikbud RI.
- [UNESCO] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2009. Indonesian batik. [internet]. [diunduh pada 31 Juli 2016]. Tersedia pada: <http://www.unesco.org/culture/ich/en/RL/indonesian-batik-00170>.
- Yulianti M, Mudikdjo K, Sarma M. 2008. Kajian strategi dan bauran pemasaran batik Garutan (studi kasus : perusahaan Batik Tulis Garutan RM, Garut, Jawa Barat). *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil menengah*. 3(1): 11–24.